



[Research Article]



Analisis Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah

Rasnawati Rasnawati*, Kartomo Kartomo, Muhammad Syaiful

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi,
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Correspondance: rasnawati047@gmail.com

Informasi Artikel:

Diterima:
26 Agustus 2024

Disetujui:
14 Oktober 2024

Dipublikasi:
2 Desember 2024

Kata kunci:
pendapatan;
kelayakan usaha;
pengrajin; Desa
Batukobari;
Kabupaten Buton
Tengah.

Abstrak

Keberadaan industri kecil memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pengrajin sarung tenun dan kelayakan usaha sarung tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dimana data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan metode perhitungan pendapatan, Net R/C Ratio, dan Break Event Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi pengrajin mencapai 3 unit dengan harga jual per unit sebesar Rp. 176.900, yang menghasilkan total penerimaan sebesar Rp. 531.000. Setelah dikurangi biaya total sebesar Rp. 336.873, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp. 192.924. R/C Ratio sebesar 1,5 dan BEP produksi 1,90 serta BEP harga Rp. 112.291 menunjukkan bahwa usaha sarung tenun di Desa Katukobari layak secara finansial untuk dikembangkan. Kesimpulannya, usaha ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut di daerah tersebut.

Article Info:

Received:
26 August 2024

Accepted:
14 October 2024

Published:
2 December 2024

Keywords:
income; business
feasibility; craftsmen;
Batukobari Village;
Buton Tengah
Regency.

Abstract

The existence of small industries has a significant influence on the economic development of a country. This research was conducted to analyze the income of woven sarong craftsmen and the feasibility of the woven sarong business in Katukobari Village, Central Buton Regency. This study uses a quantitative descriptive approach where data was obtained through observation and interviews, then analyzed using the income calculation method, Net R/C Ratio, and Break Event Point (BEP). The research results show that the average production of craftsmen reaches 3 units with a selling price per unit of Rp. 176,900, which results in total receipts of Rp. 531,000. After deducting the total cost of Rp. 336,873, the net income obtained was Rp. 192,924. The R/C Ratio is 1.5 and the production BEP is 1.90 and the price BEP is Rp. 112,291 shows that the woven sarong business in Katukobari Village is financially feasible to develop. In conclusion, this business has good prospects for further development in the area.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara sering kali tidak terlepas dari kontribusi sektor industri. Sektor industri memainkan peran penting dalam meningkatkan mata pencaharian masyarakat serta memperkuat struktur perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi secara umum, tetapi juga berkontribusi dalam pemerataan pembangunan daerah.

Pengembangan industri terutama pengembangan industri kecil dipedesaaan sering kali muncul sebagai reaksi terhadap perubahan ekonomi yang terjadi. Perubahan tersebut dapat berupa penyempitan lahan dan terbatasnya kesempatan kerja di daerah pedesaaan. Industri kecil telah terbukti mampu bertahan dan berkembang bahkan ditengah krisis berkat pemanfaatan sumber daya lokal, baik dalam bentuk tenaga kerja, bahan baku, maupun peralatan yang digunakan (Abidin, 2021).

Secara umum industri sering kali dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Pada pengertian yang lebih luas, industri mencakup segala aktivitas ekonomi yang bersifat produktif dan komersial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Indriani & Hak, 2020). Industri juga memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Menurut Nawawi dkk. (2015), industrialisasi menyebabkan perubahan besar dalam struktur ekonomi masyarakat. Pada bidang sosial, industrialisasi menciptakan struktur sosial baru dimana sebagian besar mata pencaharian bergantung pada sektor ini. Salah satu contohnya adalah industri kecil sarung tenun di Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah. Meskipun masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), industri ini tetap bertahan dan berkembang ditengah modernisasi.

Menenun merupakan warisan budaya yang turun temurun dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Katukobari. Menurut Burhan dkk. (2019), selain memiliki nilai budaya yang tinggi, industri sarung tenun juga berperan penting dalam ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Tingginya permintaan akan sarung tenun, terutama untuk pembuatan baju persatuan

yang unik menunjukkan potensi ekonomi yang besar dari industri ini.

Dukungan dari pemerintah daerah seperti kewajiban menggunakan sarung tenun sebagai pakaian identitas diberbagai instansi dinilai turut memperkuat posisi industri ini dipasaran (Samiun, 2015). Namun demikian, meskipun industri sarung tenun di Desa Katukobari menunjukkan perkembangan yang positif, terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang besaran pendapatan yang diperoleh pengrajin serta kelayakan usaha dari segi ekonomi.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, maka adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari; 2) untuk menilai kelayakan usaha sarung tenun dari segi R/C Ratio; dan 3) untuk mengevaluasi kelayakan usaha sarung tenun berdasarkan *Break Event Point* (BEP). Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memberikan wawasan baru tentang kondisi ekonomi pengrajin sarung tenun serta potensi pengembangan industri kecil ini di masa depan.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism. Metode penelitian ini menyajikan data dalam bentuk angka-angka (Sugiyono, 2016).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 hingga 17 Januari 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di daerah tersebut menjadikan pengrajin sarung tenun sebagai mata pencaharian utama.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian yang meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 50 pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah. Sampel dalam penelitian ini juga terdiri dari 50 pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive*

sampling dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu warga Desa Katukobari yang terlibat langsung dalam produksi industri kecil sarung tenun dan memiliki pengalaman sepuluh tahun.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dengan berkomunikasi langsung dengan individu yang diwawancara atau perwakilan organisasi/instansi pemerintah terkait objek penelitian. Adapun observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis pendapatan, analisis kelayakan usaha, dan analisis *Break Event Point* (BEP) atau titik impas. Setiap teknik analisis data yang diukur dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari. Pendapatan diperoleh dengan mengurangi jumlah penerimaan terhadap pengeluaran. Perhitungan pendapatan pertama-tama dilakukan dengan menghitung jumlah penerimaan dengan persamaan berikut.

$$TR = P \times Q \quad (1)$$

dimana TR adalah perhitungan pendapatan, P adalah harga pokok, dan Q adalah jumlah produk yang dihasilkan.

Setelah mendapatkan jumlah pendapatan, maka selanjutnya menghitung jumlah pengeluaran dengan persamaan berikut.

$$TC = FC + VC \quad (2)$$

dimana TC adalah perhitungan pengeluaran, FC adalah total biaya dalam rupiah, dan VC adalah total biaya variabel dalam rupiah.

Setelah mendapatkan jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran. Keduanya kemudian dikurangi dengan persamaan pendapatan berikut.

$$\pi = TR + TC \quad (3)$$

dimana π adalah laba bersih, TR adalah penerimaan total, dan TC adalah total biaya.

Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha dianalisis dengan membandingkan tingkat pendapatan dan biaya menggunakan perhitungan *Net Revenue Cost Ratio* (Net R/C). Net R/C dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$Net R/C = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

dimana $Net R/C$ adalah *return cost rasio*, TR adalah penerimaan total, dan TC adalah total biaya.

Kriteria keputusan ditetapkan pada analisis ini dimana jika $R/C > 1$ maka usaha dinyatakan layak, jika $R/C < 1$ maka usaha dinyatakan tidak layak, dan jika $R/C = 1$ maka usaha tidak untung/tidak rugi.

Break Event Point

Break Event Point (BEP) adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dan jumlah biaya sama, tanpa laba atau rugi bersih (Simamora dalam Harmaida, 2021). Persamaan BEP yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TR}{P} \quad (5)$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TR}{Q} \quad (6)$$

dimana TC adalah total biaya, P adalah harga/price (rupiah), dan Q adalah produksi.

Kriteria BEP produksi adalah jika BEP *output* < jumlah produksi maka perusahaan untung. Jika BEP *output* > total *output* maka perusahaan merugi, dan jika BEP *output* = total *output* maka perusahaan berada pada titik impas. Sedangkan kriteria BEP harga adalah jika harga BEP < harga total maka perusahaan untung, jika harga BEP > harga total maka perusahaan merugi, dan jika harga BEP = harga total maka perusahaan impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam jangka waktu tertentu (Sapri, 2022). Pada kontrak usaha pengrajin sarung tenun, biaya tetap yang dimaksud adalah biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan termasuk dalam biaya tetap karena tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Jumlah penyusutan yang dicatat tetap sama karena

didasarkan pada biaya perolehan dan umur ekonomis peralatan, bukan pada volume produksi atau penjualan. Peralatan yang digunakan dalam usaha pengrajin sarung tenun meliputi *katai*, *kakadhu dopi*, *dopi*, *kadanda*, *lolosa*, *kandole*, *balida*, *dhangka*, *kakuti*, *talikundo*, *kusoli*, *pando-pando*, *kakadhu kakuti*, *biwita*, dan *kabulusaoa*. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengrajin sarung tenun disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Tetap Produksi Usaha Pengrajin Sarung

No.	Jenis Peralatan	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	<i>Katai</i>	29.451	589.02
2	<i>Kakadhu Dop</i>	1.382	27.64
3	<i>Dopi</i>	7.290	145.8
4	<i>Kadanda</i>	1.382	27.64
5	<i>Lolosa</i>	1.382	27.64
6	<i>Kandole</i>	18.112	362.24
7	<i>Balida</i>	5.797	115.94
8	<i>Dhangka</i>	64.868	12.97
9	<i>Kakuti</i>	10.799	216
10	<i>Talikundo</i>	10.799	216
11	<i>Kusoli</i>	201.00	4.02
12	<i>Pando-pando</i>	12.741	254.82
13	<i>Kakadhu Kakuti</i>	201.00	4.02
14	<i>Biwita</i>	177.500	3.550
15	<i>Kabulusaoa</i>	2.608	52.16
Total		344.611	6.892
Jumlah		22.975	459

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa total biaya tetap usaha pengrajin sarung tenun selama satu bulan sebesar Rp.344.611 dengan rata-rata Rp.6.892. Peralatan yang digunakan memiliki berbagai fungsi dalam proses produksi sarung tenun, seperti *katai* yang merupakan tempat berhentinya proses penenunan, *dopi* sebagai papan untuk gulungan benang dan *balida* yang berfungsi sebagai perekat benang tenunan.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi (Sapri, 2022). Biaya ini bergantung pada *output* atau luaran. Pada usaha sarung tenun, biaya variabel meliputi biaya untuk benang biasa, benang perak, benang mastuli, dan gaji penghanian (*warping*). Adapun biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin sarung tenun disajikan dalam Tabel 2 berikut di bawah ini.

Tabel 2. Biaya Variabel Produksi Pengrajin Sarung

No.	Komponen Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Benang Biasa	10.580.000	211.600
2	Benang Perak	1.000.000	21.739
3	Benang Mastuli	1.040.000	260.000
4	Gaji Penghanian	4.014.000	80.280
Total		16.634.000	332.680

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa total biaya variabel usaha pengrajin sarung tenun sebesar Rp.16.634.000 dengan

rata-rata sebesar Rp.332.680. Komponen biaya terbesar adalah biaya untuk benang biasa sebesar Rp.10.580.000 (rerata Rp.211.600).

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun per Bulan

No.	Uraian	Nilai Rata-Rata
1	Produksi	3
2	Harga (Rp)	176.900
3	Penerimaan (Rp)	531.000
4	Biaya	
	a. Biaya Tetap	6.892
	b. Biaya Variabel	332.680
	Total Biaya (a+b) (Rp)	336.873
5	Pendapatan (3-4) (Rp)	192.924
6	R/C Ratio (3:4)	1,5
7	BEP	
	a. BEP Produksi (4:2)	1,90
	b. BEP Harga (4:1)	112.291

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata produksi usaha pengrajin sarung tenun sebanyak 3 unit dengan harga Rp.176.900 per unit, sehingga penerimaan total mencapai Rp.531.000 setelah dikurangi dengan total biaya (biaya tetap + biaya variabel) sebesar Rp.336.873, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.192.924 satu kali produksi/bulan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu A, salah satu pengrajin bahwa meskipun pendapatan tidak selalu besar, hasil penjualan sarung tenun mampu memberikan tambahan penghasilan yang cukup bagi keluarga setiap bulan. Ini sejalan dengan penelitian Sapri (2022) yang mengatakan bahwa usaha pengrajin sarung tenun menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha ini menunggungkan dari sudut pandang ekonomi.

Analisis R/C Ratio menunjukkan hasil 1,5 yang berarti setiap pengeluaran Rp.1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,5. Berdasarkan nilai tersebut, sarung tenun di Desa Katukobari dinyatakan layak untuk dilanjutkan dan berpotensi menguntungkan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Harmaida (2020) yang menyatakan bahwa nilai R/C Ratio lebih dari 1 menunjukkan usaha tersebut layak diusahakan. Meskipun pengrajin hanya memproduksi satu unit sarung tenun perbulan dengan permintaan yang stabil. Pemerintah Daerah Buton Tengah memastikan bahwa usaha ini tetap layak dan berkelanjutan. Ini menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan lebih lanjut dan peningkatan pendapatan bagi pengrajin.

Dukungan dari Pemda Buton Tengah yang mewajibkan pengguna sarung tenun sebagai pakaian identitas di setiap instansi memperkuat potensi pertumbuhan usaha ini.

Selain itu inovasi, Desain dan motif produk akan meningkatkan daya tarik konsumen dan mendukung keberlanjutan usaha. Hal ini sesuai dengan wawancara Bersama Ibu W bahwa adanya permintaan secara terus menerus dari pengepul. Selain itu, analisis BEP menunjukkan bahwa pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari harus memproduksi setidaknya 1,90 unit sarung dengan harga jual minimum Rp. 112.291 per unit untuk mencapai titik impas. Jadi untuk meningkatkan pendapatan pengrajin harus memastikan produksi dan harga jual berada jauh diatas tingkat BEP.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap perubahan harga produksi akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh. Selain itu, fluktuasi kecil dalam volume penjualan dapat mempengaruhi pendapatan keseluruhan (Sutrisno, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2019) yang menyebutkan bahwa usaha yang terorganisir dengan baik dapat mempertahankan stabilitas keuntungan meskipun terjadi perubahan harga bahan baku. Wulandari (2021) juga menemukan bahwa inovasi produk dan strategi pemasaran memainkan peran penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha kecil seperti pengrajin sarung tenun. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Priyanto (2017) menekankan pentingnya efisiensi dalam produksi untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Sementara itu, studi Maulana (2020) menyatakan bahwa dukungan pemerintah daerah memainkan peran krusial dalam keberlanjutan usaha tradisional. Menurut Yuniarti (2019) pengembangan kapasitas pengrajin melalui pelatihan sangat memengaruhi produktivitas pendapatan. Aditya (2016) juga menyebutkan bahwa diversifikasi

produk dapat membantu pengrajin menghadapi fluktuasi permintaan pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha sarung tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah memiliki prospek yang menjanjikan dari segi ekonomi. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dari satu kali produksi sarung tenun adalah sebesar Rp.192.924. Nilai R/C Ratio rata-rata sebesar 1,5 dimana usaha ini dinyatakan layak untuk dijalankan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp.0,5. Analisis BEP mengindikasikan bahwa untuk mencapai titik impas, pengrajin perlu memproduksi setidaknya 1,90 unit sarung tenun dengan harga jual minimum Rp.112.291 per unit.

SARAN

Hasil ini menegaskan bahwa usaha sarung tenun di Desa Katukobari mampu memberikan keuntungan dan layak untuk dilanjutkan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan seperti fluktuasi biaya produksi dan ketergantungan pada permintaan pasar lokal. Penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan analisis lebih mendalam mengenai strategi pemasaran dan diversifikasi produk guna meningkatkan daya saing dan pendapatan pengrajin. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan usaha sarung tenun di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kartomo, S.Pd., M.Ed. Dev., CHRS, selaku pembimbing I, dan Bapak Muhammad Syaiful, S.Pd., M.E., selaku pembimbing II, masyarakat Desa Katukobari, serta *reviewers* dan editor Journal of Geographical Sciences and Education yang telah membantu meningkatkan kualitas naskah. Penelitian ini tidak didanai oleh sumber pendanaan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. (2021). *Analisis Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun di Desa Jambu*

- Kabupaten Gresik* (Skripsi, [Malang]; Universitas Muhammadiyah Malang).
- Aditya, R. (2016). Diversifikasi Produk dalam Menghadapi Fluktuasi Permintaan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(2), 45-53.
- Burhan, F., Samsul, S., & Alias, A. (2019) Kearifan Lokal Motif Tenun Tradisional sebagai Potensi Wisata Kreatif Desa Katukobaari Kabupaten Buton Tengah. *Journal Idea of History*, 2(1), 69-81.
- Harmaida. (2021). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin, Studi Kasus: Kelurahan Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal* (Skripsi [Medan]; Universitas Medan Area).
- Indriani, N., & Hak, P. (2020). Perkembangan Industri Sarung Tenun Pada Masyarakat di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 5(1), 57-64.
- Maulana, I. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Usaha Tradisional. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 102-109.
- Nawawi, I., Ruyadi, Y., & Komariah, S. (2015). Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 1-19.
- Priyanto, D. (2017). Efisiensi Produksi Pada Usaha Produksi Kecil Menengah Menengah. *Jurnal Manajemen Industri*, 6(4), 56-64.
- Rahayu, S. (2019). Dampak Fluktuasi Harga Bahan Baku Terhadap Usaha Tenun. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 9(2), 98-107.
- Samiun, S. U. A. (2015). Lestarikan Tenun. (Online). <https://com/travel-news/d-3000001/lestariakan-tenun-pns-pemkab-buton-akan-pakai-sarung-tiap-kamis>. Di akses pada 1 Desember 2023.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sapri, (2022). Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kerajinan Kain Tenun Sutra di Desa Pakanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo (Skripsi [Makassar]; Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Sutrisno, T. (2018). Perubahan Harga Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Keuntungan. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 7(3), 73-81.

Wulandari, I. (2021). Inovasi Produk dan Pemasaran Pada Usaha Kerajinan Tradisional. *Jurnal Pengembangan Usaha*, 11(1), 88-95.

Yuniarti, R. (2019). Peningkatan Produktivitas Pengrajin Melalui Pelatihan. *Jurnal Manajemen Usaha-Usaha Kecil*, 5(2), 23-29.



Copyright (c) 2024 by the authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).